

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman adalah pekerjaan yang berhubungan dengan perbuatan batin (hati) yaitu percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul Allah, kitab-kitab Allah, akan terjadinya hari kiamat, dan percaya kepada takdir, sifatnya abstrak (tersembunyi). Seseorang yang telah beriman wajib menjaga keimanannya dari segala perbuatan buruk yang akan mengakibatkan rusaknya iman tersebut. Sedangkan Islam adalah pekerjaan yang berhubungan dengan perbuatan lahir (anggota) yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, puasa, zakat, haji, sifatnya konkrit (nyata).

Kalau kita perhatikan antara Iman dan Islam maka jelaslah bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan dengan arti kata setiap orang Islam (muslim) wajiblah dia beriman (mukmin) dan sebaliknya, setiap orang percaya (beriman) wajiblah dia Islam, artinya menyerah diri agar mendapat keselamatan *Fi al-dunya wal al-akhirat*¹.

Negara Indonesia adalah Negara yang majemuk yang mempunyai berbagai macam suku bangsa keanekaragaman kepercayaan, keyakinan dan agama. Sejak lama agama Islam menjadi salah satu ciri masyarakat Banjar yang mana senantiasa memberikan tuntunan untuk taat kepada Allah SWT. dan agama Islam menjadi kepercayaan yang diyakininya.

¹.M.Noor.Mat Dawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Thoelogi Islam)*, (Yogyakarta: Yayasan "Bina Karya" Lp5 Bip, 1984), h. 38.

Akan tetapi praktek-praktek keagamaan tersebut tidak seluruhnya berdasarkan ajaran agama Islam karena semua itu masih ada sisa-sisa kepercayaan dan ajaran lama yang masih ditemukan dalam masyarakat Banjar yang asal usulnya merupakan kepercayaan nenek moyang yang telah berurat akar dan sifatnya turun menurun.

Kepercayaan lama yang masih ada dalam masyarakat Banjar yang merupakan unsur animisme, dinamisme, dan totemisme. Kepercayaan yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari adalah kepercayaan terhadap roh-roh halus, benda-benda yang mempunyai kekuatan yang dianggap sakral, dan mempercayai ada hubungan kekerabatan dengan binatang.

Faham yang menyakini bahwa manusia memiliki hubungan keluarga dengan binatang, kemudian keyakinan ini mengarahkan pengikutnya untuk menyakini bahwa ada beberapa binatang yang memiliki kekuatan gaib, lalu mereka mengkeramatkan binatang-binatang tersebut bahkan sampai memujanya, dinamakan *Totemisme*.

Kepercayaan atas dasar keyakinan bahwa binatang-binatang tertentu merupakan nenek moyang suatu masyarakat atau orang-orang tertentu tersebut menyakini binatang-binatang tersebut dianggap sebagai nenek moyang yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Biasanya binatang yang dianggap nenek moyang itu tidak boleh diburu atau dimakan, kecuali untuk keperluan upacara tertentu.

Hidup binatang tersebut tertutup bagi manusia, itulah suatu keadaan yang rahasia, sehingga banyak binatang yang melebihi manusia, misalnya dalam hal

ketajaman mata, kecepatannya, ketangkasan, daya orientasinya, ketajaman alat penciumnya.² Oleh sebab itulah manusia dengan binatang mempunyai rasa kekerabatan dan menganggap adalah nenek moyang mereka, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain.³

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila dalam kepercayaan dan kelakuan religius yang dijumpai dalam masyarakat ini ditemukan kepercayaan-kepercayaan dan kelakuan-kelakuan yang dapat dicari asal-usulnya dari kepercayaan asal nenek moyang mereka meskipun sulit untuk memisahkannya karena telah terjalin erat sebagai sebuah sistem terpadu.⁴

Masyarakat primitif mempercayai bahwa manusia dengan binatang itu sejajar, karena ada di antara binatang itu boleh dikata mempunyai persamaan asal usul roh, dan di antara binatang itu ada yang menjadi pelindung manusia, atau ada juga di antara roh manusia yang berwujud binatang.

Penduduk daerah Teluk Tiram Darat kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin adalah salah satu masyarakat yang masih mempunyai kepercayaan yang menganggap mempunyai kekerabatan yaitu binatang buaya. Di daerah Teluk Tiram Darat kebanyakan pendatang dari daerah *pehuluan*, tepatnya terdapat pusat makam asal mula nenek moyang binatang-

² A.G.Honig, Jr, *Ilmu Perbandingan Agama*, di terjemahkan oleh M.D. koesoemosoesitro dan Soegiarto, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), h. 55.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada, 1982), h. 10.

⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 6.

binatang yang dianggap sebagai nenek moyang yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda tempatnya adalah daerah *Pugaan Kabupaten Tabalong*. Kebiasaan orang hulu (*pehuluan*) mereka biasa mengunjungi dan menziarahi ke tempat tersebut kurang lebih kira-kira setahun sekali. Di daerah tersebut ada kuburan Datu Abi dan keturunannya untuk mereka kunjungi.

H. Surya (Datu Abi) adalah orang yang pertama kali menjalin hubungan kekerabatan dengan binatang buaya. Semasa hidup, beliau memelihara binatang buaya, yang mana bermula ketika Datu Abi menemukan buaya di pasar Arba Kecamatan Banua Lawas.

Dengan adanya pendatang pehuluan ini di Kota Banjarmasin sejak dahulu bahkan sampai sekarang ini memberikan sesajen untuk memberi makan buaya yang berada di sekitar sungai Martapura. Mereka melakukan pemberian makanan buaya dikarenakan kepercayaan mereka turun menurun. Upacara memberi makan buaya tersebut diadakan setahun sekali.

Sebagai contoh, apabila ada anak yang sakit atau salah satu keluarga mereka ada yang sakit mereka beranggapan bahwa buaya tersebutlah yang meminta makan. Bukan hanya itu saja apabila ada acara perkawinan atau mandi hamil 7 bulanan mereka menyediakan salah satu air yang akan digunakan adalah air yang telah diambil setelah memberi makan buaya.

Adapun sesajen yang digunakan untuk memberi makan buaya itu terdiri dari nasi ketan, pisang, telur, rokok, kembang dan biasa juga bubur merah dan bubur putih. Sesajen itu dimasukan ke dalam air sungai dengan memasukkan tangan sampai lengan, kemudian makanan tersebut dilepaskan dan air itu diambil

untuk dimandikan agar yang sakit cepat sembuh dan untuk yang mandi-mandi tidak diganggu oleh buaya tersebut.

Walaupun masyarakat di daerah Teluk Tiram Darat beragama Islam namun kepercayaan yang bersifat primitif tetap mereka percayai. Oleh karena itu bagi umat Islam sangat diperlukan sekali dalam masyarakat yang mempunyai ilmu pengetahuan agama khususnya para ulama yang bertugas mengayom, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan yang berkaitan tentang akidah atau keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti yang di tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: “ *Persepsi Ulama terhadap Hubungan Kekerabatan antara Manusia dengan Buaya di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin (Study Kasus)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap hubungan kekerabatan manusia dengan buaya di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana persepsi ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat tersebut?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Permasalahan

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan/ proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.⁵
2. Ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.⁶
3. Kepercayaan dari asal percaya yaitu mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mepercayai terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang.⁷
4. Masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.
5. Buaya ialah binatang yang berdarah dingin yang merangkak bertubuh besar dan berkulit keras, bernafas dengan paru-paru, hidup di sungai.⁸
6. Kekerabatan ialah mempunyai hubungan keluarga.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi ulama terhadap hubungan manusia dengan buaya di Kecamatan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675.

⁶ *Ibid*, h. 985.

⁷ *Ibid*, h. 753.

⁸ *Ibid*, h. 129.

Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin adalah kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap binatang buaya yang mereka anggap sebagai kepercayaan bahwa antara manusia dan buaya bisa memiliki adanya hubungan kekerabatan atau adanya hubungan persahabatan yang telah terikat perjanjian, kehebatan ilmu, memiliki magic, atau melahirkan kembar satu manusia dan satu lagi buaya serta tanggapan para Ulama di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin yang mana ulama tersebut adalah para muballig dan muballigah.

D. Tujuan dan Signifikansi Penulisan.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap hubungan manusia dengan buaya di Kota Banjarmasin.
- b. Persepsi ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat umum dan khususnya bagi para ulama di kota Banjaramsin
- b. Acuan atau rujukan bagi kalangan sivitas akademi, khususnya bagi kalangan sivitas akademika dan bagi kalangan yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini serta bagi yang ingin meneliti masalah ini dari aspek lain.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis memang telah ada beberapa peneliti yang telah berusaha melakukan penelitian terhadap hubungan kekerabatan Manusia dengan Buaya, seperti Studi Kasus Hubungan Kekerabatan atau Kekeluargaan Antara Manusia dengan Buaya di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong, Skripsi ini dibuat oleh Khairiniyah pada tahun 1991. Di dalam Skripsi tersebut membahas tentang asal-usul adanya hubungan kekerabatan antara manusia dan buaya.

Sementara itu Noor Silan juga pernah membuat skripsi berjudul persepsi ulama tentang persahabatan antara manusia dengan buaya di Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin. Skripsi ini hanya meneliti sebatas di daerah Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin. Dari penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian di mana sejumlah data yang diperlukan digali dari sumber penelitian yang berada di daerah penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu.

2. Lokasi, Subjek dan Objek penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di daerah Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

b. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah para ulama yang berkompetin terhadap permasalahan yang dibahas yakni menguasai masalah teologi berdomisili di Kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin. Sedangkan objek penelitian ini adalah persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya dan kepercayaan serta perilaku masyarakat. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah para ulama yang berada di Kelurahan Teluk Tiram Banjarmasin, berjumlah 4 orang ulama, sedangkan 4 orang ulama. tersebut ditambah dengan orang yang terlibat langsung dalam hubungan kekerabatan dengan buaya, hanya dibatasi 5 orang.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data pelengkap.

1). Data pokok menyangkut permasalahan

- Gambaran mengenai persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya di Kota Banjarmasin
- Gambaran mengenai kepercayaan masyarakat Kota Banjarmasin terhadap buaya

- Gambaran mengenai perilaku masyarakat apabila mengabaikan kekerabatan

2). Data pelengkap menyakup permasalahan antara lain:

- Gambaran lokasi secara umum daerah Kecamatan Banjarmasin Barat

- Kondisi Geografis daerah Kecamatan Banjarmasin Barat

- Kondisi Demografis Daerah Kecamatan Banjarmasin Barat, meliputi:

1. Jumlah penduduk
2. Mata pencaharian
3. Pendidikan
4. Agama

b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini digali dari:

- 1) Responden, yaitu ulama yang ada di Kelurahan Teluk Tiram, sedangkan responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 4 orang ulama ditambah dengan orang yang terlibat langsung dalam hubungan persahabatan dengan buaya, yang dibatasi hanya 5 orang. Jadi jumlah seluruh responden ada 9 orang.
- 2) Informan, yaitu orang-orang yang dianggap dapat memberikan masukan terhadap permasalahan yang diteliti seperti: Kepala Desa, tokoh masyarakat da ulama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian terhadap permasalahan yang diteliti yaitu persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.
- b. Interview, dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan responden dan informan terhadap kepercayaan dan persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya.
- c. Dokumentar adalah studi tentang data-data yang berkenaan dengan geografis dan demografis yang menjadi lokasi penelitian dan landasan teoritis yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Data yang digali data sumbernya diolah melalui tahap-tahap:

1. kolekting data yaitu menghimpun seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti
2. editing data, mengkaji, menyaring, melengkapi, dan menyempurnakan data sesuai dengan tujuan penelitian

3. klasifikasi data, mengelompokkan data, sesuai dengan sub-sub permasalahan yang diteliti, sesudah ini diolah dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian
4. Interpretasi, menafsirkan data yang yang kurang jelas agar mudah dipahami

b. Analisis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian secara deskriptif dalam bentuk gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti, setelah data disajikan dan diinterpretasikan kemudian dianalisis dengan pendekatan Antropologi dan akidah Islam kemudian ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun tujuan sistematika penulis yaitu untuk membuat kejelasan dari alur permasalahan, oleh karena itu penulis membaginya dalam 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian tentang persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Penulis juga membuat rumusan masalah, definisi operasional & lingkup pembahasan, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang memaparkan tentang pengertian totemisme, sifat-sifat khas totemisme, pemujaan dalam Totemisme, syirik dalam Islam, pandangan Islam terhadap tradisi, serta ulama dan perannya di masyarakat.

Bab III Laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran lokasi penelitian, gambaran mengenai kepercayaan masyarakat terhadap buaya yang dianggap mempunyai kekerabatan, gambaran perilaku masyarakat terhadap binatang buaya, kepercayaan yang mendasarinya serta persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya.

Bab IV Penyajian data dan analisis, yang berisi analisis yang memuat tentang persepsi ulama terhadap hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya (study kepercayaan dan perilaku)

Bab V Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.